

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PEMBANGUNAN
WILAYAH PESISIR DAERAH (KASUS IMPLEMENTASI PROGRAM
TAMAN PESISIR KEPULAUAN DERAWAN DI KAMPUNG TANJUNG BATU
KABUPATEN BERAU)**

***Public Attitudes Towards Regional Coastal Development Program (Case
implementation Derawan Islands Coastal Park Program In Tanjung Batu
Village, Berau Regency)***

Yuda Prawijaya¹⁾, Qorih Saleha²⁾ dan Erwan Sulistianto²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

²⁾Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

email: prawijayayuda1993@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the socio-economic characteristics, perception, motivation, and public attitudes towards regional coastal development program. Also to know the relationship between socioeconomic characteristic, perception and motivation with public attitudes towards Derawan Island Coastal Park program. Sampling method use purposive sampling with 60 respondents, consist to 30 respondents of *JALA* and 30 respondents of *Non JALA*. The research has been conducted on July to December 2015. Data analysis methods use descriptive qualitative method and quantitative analysis method with Rank Spearman's correlation. The result shows there is a difference in attitudes towards between *JALA* and *Non JALA*. The socioeconomic characteristics factors related with attitudes towards of Derawan Regional Coastal Park are membership status of *JALA* and ownership status of fishing gear. The perception and motivation factor has significant effect relationship toward public attitude of Tanjung Batu village toward of Derawan Islands Coastal Park.

Keywords: Characteristics, Perception, Motivation, Attitude, TPKD, *JALA* and *Non JALA*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 27 tahun 2007 bahwa Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil merupakan bagian dari sumber daya alam yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara, yang perlu dijaga kelestariannya dan dimanfaatkan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, baik bagi generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang. Kemudian Pemerintah Daerah harus melaksanakan pembentukan kawasan konservasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Dalam pengkajian RZWP3K Kabupaten Berau disebutkan bahwa penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah Berau perlu disesuaikan dengan aturan dari UU No. 27 tahun 2007. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 17 Tahun 2007 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir

dan Pulau-Pulau Kecil, KKP3K terdiri atas beberapa kategori yakni Taman Pesisir, Taman Pulau-Pulau Kecil, Suaka Pesisir atau Suaka Pulau-Pulau Kecil. Mengacu kepada visi Kabupaten Berau yaitu mengembangkan pariwisata bahari, maka diputuskan KKP3K yang sesuai dengan visi tersebut adalah Taman Pesisir.

Pemerintah Kabupaten Berau telah menindaklanjuti komitmen untuk mengembangkan kawasan konservasi dengan melakukan pencadangan kawasan konservasi laut dan pulau-pulau kecil. Hal ini sudah dimulai sejak sepuluh dekade terakhir berawal dari kebijakan Kawasan Konservasi Laut (KKL) atau Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) pada awal tahun 2000 hingga 2005. Selanjutnya pada tahun 2007 pemerintah mewajibkan setiap daerah untuk memiliki daerah perlindungan laut. Pada tahun 2013 Kabupaten Berau telah memiliki sebuah area perlindungan laut yang tertuang dalam Keputusan Bupati Berau No. 516 tahun 2013 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Laut dan Pulau-Pulau Kecil sebagai Taman Pesisir Kepulauan Derawan dengan luas 285.266 Hektar dan mencakup kawasan-kawasan penting seperti ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun, dan sumberdaya laut penting lainnya di Kabupaten Berau.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan responden. Data Sekunder adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan buku-buku, karya ilmiah, makalah yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti dan catatan tertulis, dokumen, dan arsip yang menyangkut masalah yang diteliti yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Sampel responden yang diambil berjumlah 60 orang. Dari keseluruhan sampel tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 30 orang responden yang merupakan anggota kelompok JALA dan 30 orang responden yang merupakan bukan anggota kelompok JALA. Seluruh responden merupakan masyarakat

nelayan di Kampung Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan yang dipilih berdasarkan keaktifan dan kontinuitas dalam melakukan aktivitas penangkapan.

Data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Kuesioner dibuat dengan bentuk tertutup dengan empat pilihan jawaban untuk mengubah data kualitatif dari hasil angket tersebut menjadi data kuantitatif, maka angket diberi skor atau skala dengan menggunakan skala Likert dengan pola empat tingkat. Skala ini digunakan untuk menentukan proporsi atau perimbangan. Pemberian skor pada angket sebagai alat pengumpulan data, sebagaimana dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1995) adalah: “tingkat ukuran ordinal banyak digunakan dalam penelitian sosial terutama untuk mengukur kepentingan, sikap atau persepsi”.

Analisis data untuk menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan, dilakukan dengan analisis deskripsi dan uji statistik korelasi, yaitu:

- (1) Analisis Deskripsi Analisis deskripsi digunakan untuk mengetahui sebaran dari variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan Tabel frekuensi dan persentase.
- (2) Uji Statistika Korelasi Untuk menghitung hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti digunakan analisis korelasi Rank Spearman (Sugiyono, 2008), sebagaimana berikut:

$$r_s = 1 - \frac{\sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

rs : koefisien korelasi peringkat Spearman

di : perbedaan antara kedua rangking (x-y)

N : jumlah subyek (sampel) Perhitungan dan pengolahan data menggunakan

bantuan komputer aplikasi *Micosoft Excel* dan aplikasi SPSS 11.5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gugusan terumbu karang terluas di Kecamatan Pulau Derawan berada di sekitar Tanjung Batu dan Pulau Derawan dimana didalamnya terdapat Karang Beluntung yang

terdapat di sekitar perairan Kampung Tanjung Batu. Ekosistem mangrove di sekitar Kampung Tanjung Batu juga sangat baik terdapat sekitar 42 jenis vegetasi mangrove yang tersebar di sepanjang pesisir Kampung Tanjung Batu dan hamparan lamun yang tumbuh di atas terumbu karang.

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kampung Tanjung Batu beraneka ragam, menurut penelitian yang telah dilakukan terdapat 4 (empat) alat tangkap yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat nelayan di Kampung Tanjung Batu yaitu: pancing, bubu, jaring, dan bagan. Keempat alat tangkap tersebut memiliki metode yang berbeda-beda dalam proses penangkapan dan juga memiliki tingkat pengaruh terhadap lingkungan yang berbeda-beda pula.

Pada kawasan pesisir Kampung Tanjung Batu juga terdapat berbagai permasalahan seperti aktivitas-aktivitas perusakan karang dengan praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas tangkapan di Kampung Tanjung Batu. Penggunaan alat tangkap yang merusak seperti bom dan *potassium* menjadi penyebab utama menurunnya kualitas lingkungan di wilayah ini.

Masyarakat Kampung Tanjung Batu mulai membentuk sebuah perkumpulan swadaya masyarakat dengan nama JALA (Jaringan Nelayan) pada tahun 2010 yang beranggotakan mayoritas nelayan dengan visi “Mewujudkan pelestarian ekosistem laut dan Mangrove untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir pantai, nelayan Tanjung Batu”. JALA didirikan karena kesadaran masyarakat kampung Tanjung Batu yang berada di daerah yang mempunyai kekayaan laut yang melimpah, serta masyarakat nelayan Kampung Tanjung Batu sangat bergantung pada sumberdaya tersebut. Masyarakat Kampung Tanjung Batu sebagian beranggapan bahwa kondisi alam dan sosial ekonomi mereka khususnya nelayan Kampung Tanjung Batu telah berubah, dari yang dulunya mudah untuk menangkap ikan banyak dan sekarang sudah dirasakan cukup sulit. Kondisi ini menurut mereka disebabkan adanya penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan yaitu penggunaan bom dan *potassium* yang sangat meresahkan dan mengganggu aktivitas nelayan lainnya.

Taman Pesisir Kepulauan Derawan (TPKD) adalah salah satu program pemerintah Kabupaten Berau yang bertujuan untuk melakukan pencadangan kawasan pesisir menjadi kawasan konservasi dan perlindungan laut. Luas Taman Pesisir Kepulauan Derawan Kabupaten Berau adalah 285.266 Ha mencakup pesisir dan laut yang berada di Kecamatan Pulau Derawan, Kecamatan Maratua, Kecamatan Tabalar, Kecamatan Sambaliung, Kecamatan Batu Putih dan Kecamatan Biduk-biduk yang memiliki keanekaragaman ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun, dan sumberdaya laut penting lainnya di Kabupaten Berau. Kampung Tanjung Batu merupakan salah satu dari 6 (enam) area penting yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dalam kawasan Taman Pesisir Kepulauan Derawan. Dengan menggunakan analisis spasial dan deskriptif kualitatif telah berhasil diidentifikasi 6 area penting yang memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi yaitu: 1). Tanjung Batu, 2). Kakaban dan Semama, 3). Karang Muaras, 4). Mataha dan Bilang-bilangan, 5). Pesisir Batuputih hingga Biduk-biduk, dan 6). Sambaliung dan Tabalar.

Variabel karakteristik sosial ekonomi responden yang di amati pada penelitian yang dianggap memiliki hubungan dengan sikap masyarakat terhadap pengelolaan Taman Pesisir Kepulauan Derawan (TPKD) adalah: umur, pengalaman bekerja, pendidikan formal, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, pendidikan nonformal, jenis pekerjaan, status kepemilikan, status keanggotaan JALA dan pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya kelautan.

Berdasarkan data yang diperoleh responden yang berada pada kategori umur 33 tahun sampai 48 tahun merupakan persentase terbesar dari keseluruhan responden dengan jumlah 38 orang atau 63,33%. Untuk responden yang berada pada kategori umur 17 tahun sampai 32 tahun berjumlah 21 orang dengan persentase 35%. Responden yang berada pada kategori umur diatas 48 tahun terdapat 1 responden dengan persentase 1,67%.

Pengalaman bekerja adalah seberapa lama seseorang telah melakukan suatu bidang perikanan, berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 39 orang responden dengan persentase 65% telah bekerja dibidang perikanan dengan pengalaman bekerja selama 2 sampai 18 tahun, sebanyak 20 orang dengan persentase 33,33% responden memiliki

pengalaman bekerja dibidang perikanan selama 19 hingga 34 tahun, dan 1 responden dengan persentase 1,67% telah memiliki pengalaman bekerja dibidang perikanan selama lebih dari 35 tahun.

Tingkat pendidikan responden sesuai dengan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa sebanyak 25 orang rsponden dengan persentase 41,67% menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD), dan sebanyak 31 orang responden dengan persentase 51,67% telah menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah tingkat pertama (SLTP/SMP), 4 orang responden dengan persentase 6,66% telah menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah tingkat atas (SLTA/SMA).

Tingkat pendapatan responden sebanyak 39 orang dengan persentase 65% memiliki pendapatan berkisar antara Rp. 1.000.000,00 sampai Rp. 2.000.000,00, sebanyak 17 orang responden dengan persentase 28,33% telah memiliki pendapatan diatas Rp. 2.000.000,00 dan sebanyak 4 orang responden dengan persentase 6,67% memiliki pendapatan dibawah dari Rp. 1.000.000,00.

Tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang masih belum bekerja dan masih belum tergolong usia kerja. Menurut data yang diperoleh terlihat bahwa sebanyak 19 orang responden dengan persentase 31,67% hanya memiliki 1 tanggungan keluarga atau tidak memiliki tanggungan keluarga. Sebanyak 34 orang responden dengan persentase 56,67% memiliki tanggungan 2 atau 3 orang dalam satu keluarga. Sebanyak 7 orang responden dengan persentase 11,66% memiliki tanggungan keluarga lebih dari 4 orang.

Pekerjaan dan alat tangkap yang terdapat di Kampung Tanjung Batu antara lain; pancing, bubu, jaring, bagan tancap, bagan perahu. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan oleh responden antara lain; pengecer ikan, pengumpul ikan, dan swasta. Data yang diperloeh menunjukkan pekerjaan responden dibagi menjadi dua kategori yaitu bidang perikanan dan non perikanan sehingga diperoleh hasil bahwa sebanyak 59 responden dengan persentase 98,33% memiliki pekerjaan pada bidang perikanan dan 1 responden dengan persentase 1,67% memiliki pekerjaan pada bidang nonperikanan. Sebanyak 44 orang responden dengan persentase 73,33% merupakan pemilik dari armada perikanan yang mereka gunakan dalam

kegiatan perikanan sehari-hari dan sebanyak 16 orang responden dengan persentase 26,67% merupakan pekerja dari armada perikanan yang mereka gunakan dalam kegiatan perikanan sehari-hari.

Sesuai dengan metodologi sampel yang digunakan maka responden yang digunakan jumlahnya berimbang dengan 30 orang dengan persentase 50% merupakan responden anggota kelompok Jaringan Nelayan (JALA) dan 30 orang dengan persentase 50% merupakan responden yang bukan anggota dari kelompok Jaringan Nelayan (JALA).

Secara keseluruhan pengetahuan masyarakat Kampung Tanjung Batu terhadap pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya kelautan termasuk kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh data lebih dari 90% masyarakat baik dari kelompok JALA, Non JALA atau dari keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya kelautan di Kampung Tanjung Batu.

Persepsi masyarakat terhadap program Taman Pesisir Kepulauan Derawan (TPKD) terdiri dari beberapa subvariabel yaitu Pendekatan komunikasi program TPKD, Inisiatif program TPKD, Kesesuaian konsep program TPKD, dan Intensitas peran penyuluhan dalam program TPKD. Secara keseluruhan pendekatan komunikasi program masih berada pada kategori rendah dengan persentase 55%. Hal ini menunjukkan perlu ada peningkatan dalam bidang penyaluran informasi tentang TPKD kepada masyarakat secara keseluruhan. Inisiatif program merupakan sejauh mana keterlibatan responden dalam penyusunan konsep dasar pengelolaan TPKD. Secara keseluruhan menunjukkan responden masih belum terlibat aktif dalam inisiatif program Taman Pesisir Kepulauan Derawan dengan persentase keseluruhan sebesar 93,33%. Kesesuaian konsep program TPKD secara keseluruhan diperoleh hasil 81,67% responden beranggapan baik terhadap konsep TPKD yang ditawarkan. Intensitas peran penyuluhan di Kampung Tanjung Batu secara keseluruhan tergolong baik dengan hasil data yang diperoleh rata-rata sekitar 60% ke atas yang terdiri dari penyuluh sebagai educator, penyuluh sebagai motivator dan penyuluh sebagai fasilitator.

Motivasi masyarakat terhadap program Taman Pesisir Kepulauan Derawan merupakan bagaimana keinginan-keinginan yang ada pada diri responden yang mendorong

untuk berpartisipasi didalam program Taman Pesisir Kepulauan Derawan. Indikator-indikator yang diamati didalam variabel motivasi masyarakat terhadap program Taman Pesisir Kepulauan Derawan terdiri dari keinginan untuk meningkatkan pendapatan, keinginan mendapat pengakuan atas kredibilitas, dan keinginan melestarikan sumberdaya perikanan-kelautan. Keinginan untuk meningkatkan pendapatan setelah adanya program Taman Pesisir Kepulauan Derawan hal ini merupakan bentuk sikap umum dari masyarakat yang mengalami perubahan dalam siklus kegiatan hidupnya. Secara keseluruhan diperoleh hasil 75% responden beranggapan bahwa dengan adanya program TPKD dapat meningkatkan pendapatan mereka mengingat kecenderungan sumberdaya ikan yang semakin berkurang. Keinginan mendapat pengakuan atas kredibilitas merupakan dorongan untuk memperlihatkan kepada pemerintah dan pihak lainnya bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola Taman Pesisir Kepulauan Derawan. Hasil pengolahan data menunjukkan terdapat perbedaan antara responden JALA dan Non JALA, responden JALA lebih memiliki keinginan mendapatkan kredibilitas dalam pengelolaan TPKD. Secara keseluruhan motivasi untuk melestarikan sumberdaya perikanan-kelautan diperoleh hasil keseluruhan responden memiliki keinginan yang baik untuk melestarikan sumberdaya perikanan-kelautan dengan persentase 80% keseluruhan responden berada pada kategori sedang.

Sikap masyarakat terhadap pengelolaan TPKD merupakan bentuk refleksi dan respon terhadap program TPKD yang ditawarkan oleh pemerintah. Secara keseluruhan hasil menunjukkan sebesar 68% responden menganggap program TPKD yang ditawarkan telah disikapi dengan positif. Jika dilihat berdasarkan dua kelompok masyarakat yang ada terdapat perbedaan sikap antara kelompok masyarakat JALA dengan kelompok masyarakat non JALA. Menurut hasil data bahwa kelompok masyarakat JALA memiliki sikap lebih positif dibandingkan dengan kelompok masyarakat non JALA dalam penerimaan terhadap keberadaan program TPKD.

Hubungan karakteristik sosial ekonomi masyarakat (X1), persepsi (X2) dan motivasi (X3) dengan sikap masyarakat terhadap program TPKD (Y) dianalisis menggunakan

correlation Rank Spearman. Hasil analisis dari uji statistik terhadap beberapa variabel X terhadap variabel Y adalah sebagai berikut:

Hubungan karakteristik sosial ekonomi masyarakat (X1) dengan sikap masyarakat terhadap program TPKD (Y) merupakan hubungan karakteristik sosial ekonomi yang terdiri dari indikator umur, pengalaman bekerja, pendidikan formal, pendapatan, pendidikan nonformal, jenis pekerjaan, status kepemilikan alat, status keanggotaan JALA, dan pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya perikanan-kelautan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat dengan Sikap Masyarakat Terhadap Program TPKD

No.	Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Tanjung Batu	Koefisien Korelasi	Signifikansi
1	Umur	0,239	0,066
2	Pengalaman Bekerja	0,186	0,155
3	Pendidikan Formal	0,030	0,818
4	Pendapatan	0,088	0,503
5	Jumlah Tanggungan	0,037	0,781
6	Pendidikan Nonformal	-0,006	0,966
7	Jenis Pekerjaan	0,200	0,125
8	Status Kepemilikan	0,291*	0,024
9	Status Keanggotaan JALA	0,355**	0,005
10	Pengetahuan tentang pengelolaan SDA-SDP	0,174	0,184

Sumber: Data Primer diolah, 2015

**Berhubungan sangat nyata taraf alpha 0,01

* Berhubungan nyata taraf alpha 0,05

Berdasarkan Tabel 1 di atas variabel yang menunjukkan bahwa hubungan karakteristik sosial ekonomi masyarakat dengan indikator status kepemilikan terhadap sikap masyarakat terhadap program TPKD yang memiliki berhubungan nyata adalah status kepemilikan dan status keanggotaan JALA dengan koefisien korelasi status kepemilikan 0,291* artinya berhubungan nyata dengan korelasi lemah, dan koefisien korelasi status keanggotaan JALA 0,355**, artinya terdapat hubungan yang sangat nyata meskipun dengan nilai korelasi lemah.

Indikator lain pada variabel karakteristik sosial ekonomi masyarakat (X1) yang dikorelasikan dengan sikap masyarakat terhadap program TPKD (Y) terdiri dari umur, pengalaman bekerja dibidang perikanan, pendidikan formal, pendapatan, jumlah tanggungan, pendidikan nonformal, jenis pekerjaan atau alat tangkap, dan pengetahuan tentang pengelolaan SDA-SDP. Menunjukkan hasil tidak ada hubungan terhadap sikap masyarakat

terhadap program TPKD. Dapat kita katakan bahwa indikator-indikator di atas merupakan indikator yang secara umum tidak memiliki pengaruh besar terhadap sikap masyarakat terhadap program TPKD atau upaya pelestarian lingkungan pesisir khususnya di Kampung Tanjung Batu.

Hubungan persepsi masyarakat terhadap program TPKD dengan sikap masyarakat terhadap program TPKD merupakan hubungan persepsi masyarakat yang terdiri dari indikator pendekatan komunikasi, inisiatif program, kesesuaian konsep pengelolaan TPKD, dan intensitas peran penyuluhan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Program Taman Pesisir Kepulauan Derawan (TPKD)

No.	Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan TPKD	Koefisien Korelasi	Signifikansi
1	Pendekatan Komunikasi Program TPKD	0,379**	0,003
2	Inisiatif Program pengelolaan TPKD	0,281*	0,030
3	Kesesuaian Konsep pengelolaan TPKD	0,453**	0,000
4	Intensitas Peran Penyuluhan	0,645**	0,000

Sumber: Data Primer diolah, 2015

**Berhubungan sangat nyata pada taraf alpha 0,01

*Berhubungan nyata pada taraf alpha 0,05

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan hasil bahwa keseluruhan indikator persepsi masyarakat yang terdiri dari pendekatan komunikasi, inisiatif program, kesesuaian konsep pengelolaan TPKD, dan intensitas peran penyuluhan memiliki hubungan yang nyata, meskipun indikator pendekatan komunikasi, inisiatif program dan kesesuaian konsep memiliki korelasi yang lemah sedangkan indikator intensitas peran penyuluhan memiliki korelasi yang kuat. Secara umum dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap program TPKD sudah baik meskipun perlu ada peningkatan di beberapa indikator yang memiliki kekurangan dalam implementasinya di kawasan TPKD.

Hubungan motivasi masyarakat dalam program TPKD dengan sikap masyarakat terhadap program TPKD terdiri dari beberapa indikator yaitu: keinginan meningkatkan pendapatan, keinginan mendapat pengakuan atas kreadibilitas, dan keinginan melestarikan SDA-SDP untuk lebih rinci dapat dilihat Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hubungan motivasi masyarakat terhadap program TPKD dengan sikap masyarakat terhadap program TPKD

No.	Motivasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan TPKD	Koefisien Korelasi	Signifikansi
1	Keinginan Meningkatkan Pendapatan	0,400**	0,002
2	Keinginan Mendapat Pengakuan atas Kreadibilitas	0,371**	0,004
3	Keinginan Melestarikan SDA-SDP	0,559**	0,000

Sumber: Data Primer diolah, 2015

**Berhubungan sangat nyata pada taraf alpha 0,01

Menurut Tabel 3 di atas menunjukkan hasil bahwa keseluruhan indikator motivasi masyarakat dalam program TPKD yang terdiri dari indikator keinginan meningkatkan pendapatan, keinginan mendapat pengakuan atas kreadibilitas, dan keinginan melestarikan SDA-SDP memiliki hubungan yang nyata, meskipun indikator keinginan meningkatkan pendapatan dan keinginan mendapat pengakuan atas kreadibilitas memiliki korelasi yang lemah sedangkan indikator keinginan melestarikan SDA-SDP memiliki korelasi yang kuat.

KESIMPULAN

1. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir Kampung Tanjung Batu rata-rata berada pada kategori sedang dilihat dari indikator umur, pendidikan formal, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya alam – kelautan, sedangkan dari indikator pengalaman bekerja dibidang perikanan dan pendidikan nonformal berada pada kategori rendah. Mayoritas mereka memiliki pekerjaan dibidang perikanan dan berstatus sebagai pemilik dari armada penangkapan yang mereka gunakan.
2. Persepsi atau penilaian masyarakat pesisir Kampung Tanjung Batu terhadap program TPKD rata-rata cukup atau berada pada kategori sedang berdasarkan indikator pendekatan komunikasi, kesesuaian konsep dan intensitas peran penyuluh baik sebagai motivator, educator, maupun fasilitator, kecuali untuk indikator pendekatan komunikasi masih dimiliki rendah oleh kelompok masyarakat non JALA dan indikator inisiatif program dimiliki rendah oleh masyarakat kelompok JALA maupun non JALA.
3. Motivasi masyarakat pesisir Kampung Tanjung Batu terhadap program TPKD lebih dilandaskan oleh keinginan untuk meningkatkan pendapatan dan keinginan melestarikan

- sumberdaya perikanan dan kelautan meskipun termasuk dalam kategori sedang. Namun khusus untuk kelompok JALA mereka juga mempunyai motivasi lain yaitu untuk mendapatkan pengakuan atas kreadibilitas.
4. Sikap masyarakat pesisir Kampung Tanjung Batu terhadap pengelolaan program TPKD termasuk dalam kategori sedang dan cukup, artinya masyarakat masih dapat menerima segala kondisi yang tditimbulkan atas adanya program tersebut.
 5. Hasil analisis korelasi menunjukkan:
 - a. Karakteristik sosial ekonomi yang menunjukkan adanya hubungan dengan sikap terhadap program TPKD adalah status kepemilikan alat dan status keanggotaan kelompok JALA dan kelompok Non JALA sementara indikator lainnya tidak berhubungan.
 - b. Persepsi masyarakat dengan empat (4) indikatornya menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap sikap masyarakat terhadap program TPKD.
 - c. Motivasi masyarakat dengan tiga (3) indikatornya menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan sikap masyarakat terhadap program TPKD.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 17 Tahun 2007 Tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Singarimbun M. Dan Effendi S., 1989, Metode Penelitian Survey. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LPPES). Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.